

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman era modern dan digital ini kencan mengalami pergeseran makna, hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi pada semua aspek kehidupan manusia. Kepuasan instan telah menjadi tampilan dalam kehidupan sosial manusia selama bertahun-tahun termasuk kopi instan, makanan cepat saji, bahkan *online dating*. Keberadaan internet telah merekonstruksi bagaimana masyarakat memulai dan memelihara suatu hubungan antar sesamanya yang disebabkan oleh perluasan internet di berbagai bidang salah satunya pada *online dating*. Sebagian besar masyarakat kota telah mengenal arti dari *online dating* yaitu kencan yang dilakukan melalui internet.

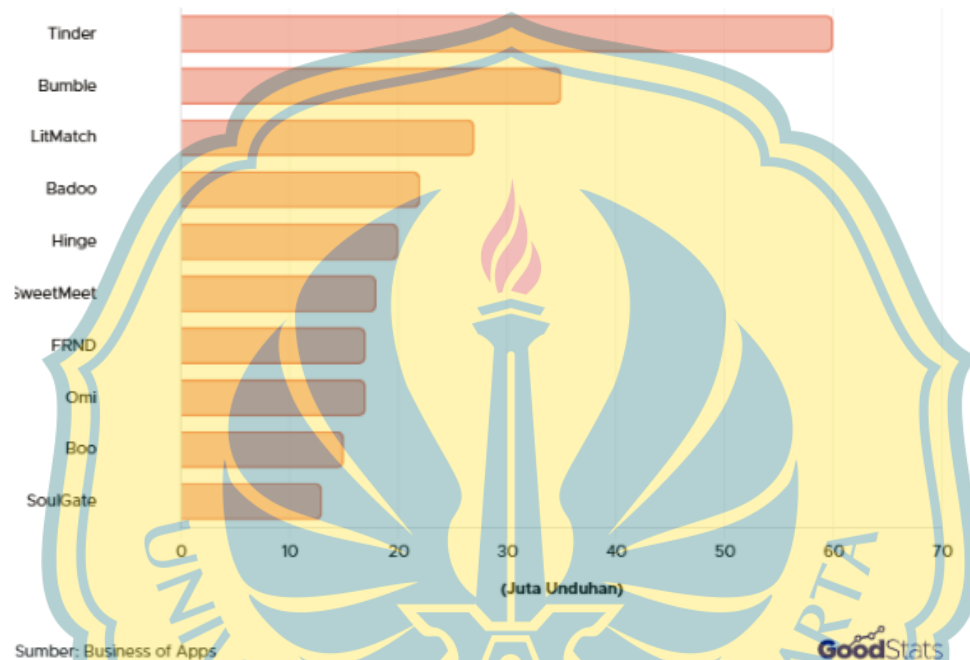
Menurut KBBI, kencan adalah janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih).¹ *Online dating* merupakan cara yang paling modern dan efektif bagi orang asing untuk menciptakan suatu hubungan antar dua orang yang sama-sama menggunakan aplikasi tersebut. Aplikasi *online dating* ini sedang ramai digunakan oleh masyarakat perkotaan khususnya pada aplikasi Tinder. Berdasarkan data pada survei Populix pada awal 2024, 63% responden Indonesia mengaku sedang menggunakan aplikasi kencan *online*, dan mayoritas (38% responden) memilih Tinder sebagai aplikasi favoritnya. Tujuan penggunaannya pun beragam, ada untuk

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses pada 28 Juli 2025.

mencari teman mengobrol (56%), sekadar penasaran (48%), dan hanya untuk bersenang-senang (46%).²

Gambar 1. 1 Pengguna Aplikasi Kencan Online Terpopuler 2024

10 Aplikasi Kencan Online Terpopuler 2024



(Sumber: *GoodStats*, diakses pada 28 Juli 2025)

Adanya suatu fenomena mengenai pergeseran makna dalam melakukan kencan dari yang bergaya tradisional berubah menjadi *online dating*. Hanya dengan satu kali *swipe* (usap) di layar ponsel, seseorang dapat memilih pasangan yang dia inginkan.³ *Swipe right* menandakan bahwa pengguna tertarik untuk melakukan

² Goodstats Data. Diakses pada 28 Juli 2025.

³ Fahriah Almas Madarina, 2020, Budaya Hook-Up Pada *Online Dating* Tinder, *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, Volume 4 Nomor 2, hlm. 192

perkenalan namun *swipe left* menandakan bahwa adanya penolakan terhadap sesama pengguna Tinder.

Perkembangan teknologi dan digital di era modern kini telah mengubah pola kehidupan dan masyarakat perkotaan di Indonesia yang juga mempengaruhi pencarian pasangan hidup. Menurut ketentuan formal seperti yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 2 tahun 1987, disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan kota.⁴ Pada masyarakat kota terjadi suatu rasa terasing terhadap budayanya sendiri yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih.

Suasana ramai kehidupan di kota membuat masyarakat tidak lagi peka dengan lingkungan sosialnya bahkan untuk mengenal orang-orang baru di sekitar mereka hal ini sejalan dengan kecenderungan masyarakat kota dengan yang mengakibatkan timbulnya suatu budaya baru yang dinamakan budaya instan. Pada masyarakat kota pola dalam berkecenderungan berubah ke arah digital karena dianggap memberikan peluang yang lebih besar dan lebih cepat khususnya bagi mereka disebabkan oleh perubahan dalam lingkungan kehidupannya.

Berbagai macam kesibukan masyarakat kota dapat mengakibatkan berkurangnya rasa perhatian terhadap lingkungannya. Melalui media komunikasi

⁴ Sumardjito, 1999, Permasalahan Perkotaan Dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya, *Cakrawala Pendidikan*, No.3, hlm. 132

berupa ponsel pintar masyarakat kota semakin mudah larut dalam budaya instant yang disajikan karena gaya hidup masyarakat kota. Budaya instan pada masyarakat kota juga turut membentuk perubahan gaya masyarakat kota dalam kehidupannya dikarenakan mobilitas yang tinggi, kesibukan aktivitas masyarakat, sehingga manusianya dituntut untuk menciptakan kondisi yang serba cepat. Sehingga dapat dikatakan bahwa *online dating* ini disebabkan oleh budaya instan untuk memenuhi hidup masyarakat kota. Kita dapat menemukan titik awal untuk diskusi ini dalam pengamatan sosiologis yang familiar bahwa dalam kehidupan sosial modern banyak orang, sebagian besar waktu, berinteraksi dengan orang lain memindai wajah orang lain yang asing bagi mereka.⁵

Pada era modern hal-hal yang menyangkut terhadap janji untuk saling bertemu secara konvensional melalui koneksi pertemanan mulai menurun seiring dengan berjalannya waktu dan semenjak lahirnya aplikasi yang mewadahi *online dating* ini hadir dan tumbuh di kehidupan masyarakat maka pola berkenan ini berubah secara perlahan-lahan ke arah virtual karena dianggap lebih cepat, mudah, efektif dan efisien. Hal ini tentunya cukup mampu menggambarkan animo masyarakat yang tinggi terhadap inovasi baru di dunia asmara.⁶ Banyak tersedia aplikasi yang mewadahi *online dating* dan dapat di download dengan mudah di setiap smartphone calon penggunanya seperti Beetalk, Badoo, OkCupid, Whisper, Tinder, dan lain-lain. Beragam aplikasi tersebut lahir karena adanya suatu budaya instan yang menyebabkan masyarakat kota mencari jalan tercepat untuk

⁵ Anthony Giddens, 1991, *The Consequences of Modernity*, Stanford: Stanford University Press, hlm. 80

⁶ Fahriah Almas Madarina, *Loc.Cit.*, hlm. 189

mendapatkan lawan kencannya. Hal ini yang membuat adanya pergeseran mengenai kencan pada masa lalu dengan masa sekarang, jika pada masa lalu kencan hanya dilakukan setelah kedua belah pihak telah saling mengenal dan telah melakukan pendekatan namun berbeda dengan zaman sekarang dimana hal tersebut dapat dipersingkat melalui *online dating* dan dikenal dengan istilah kencan buta yakni kedua belah pihak belum mengenal baik lawan kencannya bahkan belum pernah melihatnya.

Masyarakat kota hal ini kerap membuat *online dating* menjadi diterima dengan baik sebagai konsekuensi yang logis dari suatu modernitas daripada sebuah anomali khususnya pada masyarakat kota. Peneliti mengkaji *online dating* karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari gaya hidup kota serta penggunaanya atau yang biasa disebut dengan online daters di aplikasi Tinder banyak ditemui khususnya pada masyarakat kota. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup kota yang membuat semakin banyak khususnya masyarakat kota yang melakukan *online dating* dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Pilihan Rasional Dalam Tindakan *Online Dating* Sebagai Gaya Hidup Perkotaan (Studi Kasus: 6 Pengguna Aktif Aplikasi Tinder Kota Di Rawamangun).”

1.2 Permasalahan Penelitian

Munculnya aplikasi Tinder sebagai salah satu media atau perantara yang digunakan dalam melakukan *online dating*. Pada zaman dahulu, *online dating* terlebih aplikasi Tinder ini belum banyak dikenal sehingga orang-orang lebih memilih cara-cara yang konvensional dalam melakukan kencan dan dibutuhkan

koneksi pertemanan yang luas agar memiliki peluang untuk berkenalan dengan orang-orang baru, tetapi berbeda pada era yang serba modern saat ini dimana hampir seluruh kehidupan manusia tampak cepat, praktis, dan efisien waktu. Aplikasi Tinder merupakan salah satu aplikasi yang mewadahi *online dating* yang dipilih oleh warga Indonesia khususnya pada masyarakat kota di Rawamangun. Hal tersebut dikarenakan kemudahannya untuk mengakses aplikasi Tinder dengan hanya mendownload dari smartphone dan login melalui akun facebook atau nomor telepon jika belum memiliki akun maka pengguna dapat mengklik tombol sign up untuk membuat akun Tinder baru. Apalagi, Tinder telah menjadi bagian dari budaya populer dan youth culture Indonesia.⁷ Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat kota yang tercermin dari perilaku sehari-hari mereka serta tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengenal lebih dalam orang-orang yang berada di sekitar mereka. Dengan melakukan *online dating* menggunakan aplikasi tertentu maka perkenalan dapat dilakukan kapan saja tanpa terbatas ruang dan waktu, jauh dan dekat, bahkan tanpa harus bertemu secara langsung.

Sebelum adanya *online dating* masyarakat kota disibukan dengan interaksi khususnya dalam mencari teman kencan atau pasangan dengan memanfaatkan layanan biro jodoh melalui surat kabar, telepon, atau dengan bantuan teman namun di zaman yang sudah serba modern ini internet telah menjadi suatu pilihan bagi mereka yang telah bergaya hidup sebagai masyarakat kota. *Online dating* pun menjadi populer di kalangan masyarakat kota khususnya di Rawamangun.

⁷ Amelinda Pandu Kusumaningtyas dan Azinuddin Ikram Hakim, 2019, Jodoh Di Ujung Jempol: Tinder Sebagai Ruang Jejaring Baru, *SIMULACRA*, Volume 2, Nomor 2, hlm. 103

Kesibukan setiap individu yang menyebabkan timbulnya peningkatan mobilitas yang diperluas melalui jaringan internet. Namun seiring dengan berkembangnya suatu jaman lama-kelamaan masyarakat kota mengalami pergeseran budaya di dalam kehidupan sehari-hari, kemudian aplikasi Tinder menawarkan berbagai kemudahan bagi calon penggunanya untuk mencari dan menemukan pasangan bagi mereka yakni masyarakat kota yang mungkin sibuk atau lelah untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan pengakuan dari beberapa masyarakat kota yang menggunakan aplikasi Tinder merasa bahwa mereka telah menjadi perwujudan dari perilaku dalam masyarakat kota, seperti mereka kurang melakukan interaksi dengan orang-orang baru dikarenakan masing-masing dari mereka telah disibukan dengan urusannya sendiri sehingga lebih memilih untuk menggunakan aplikasi Tinder karena tidak terbatas ruang dan waktu khususnya dalam mencari teman kencan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana praktik pilihan rasional dilakukan oleh pengguna aktif Tinder dalam konteks penggunaan aplikasi *online dating*?
2. Apa saja motif rasional yang mendorong 6 pengguna aktif Tinder memilih Tinder sebagai gaya hidup mereka?
3. Bagaimana dampak pengguna Tinder ke kehidupan pribadi dan sosial mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan dan pembatasan masalah dalam penulisan skripsi ini, maka terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini

1. Mendeskripsikan praktik pilihan rasional dilakukan oleh pengguna aktif Tinder dalam konteks penggunaan aplikasi *online dating*.
2. Mendeskripsikan motif rasional yang mendorong 6 pengguna aktif Tinder memilih Tinder sebagai gaya hidup mereka .
3. Mendeskripsikan dampak pengguna Tinder ke kehidupan pribadi dan sosial mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pustaka dan menambah ilmu sosiologi khususnya dalam bentuk konstruksi makna *online dating* pada masyarakat perkotaan yang dapat dilihat sebagai sosiologi digital dan sosiologi komunikasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mampu menambah kepustakaan dan dapat dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi bagi peneliti selanjutnya serta memiliki topik yang sama mengenai pemaknaan konstruksi makna *online dating* di masyarakat perkotaan sebagai salah satu dari bahan pustaka dalam penyusunan penelitian yang serupa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai konstruksi makna *online dating* khususnya pada masyarakat kota, penulis berharap dapat memberikan gambaran atas konstruksi makna terhadap pengguna

online dating pada masyarakat kota. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya masyarakat kota yang berisi tentang pemaknaan *online dating* .

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan dari penelitian sejenis yang dapat digunakan sebagai bahan acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dan membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis yang dilakukan menggunakan sebanyak lima jurnal nasional, sepuluh jurnal internasional, lima tesis dan lima buku. Studi literatur dalam penelitian sejenis ini memaparkan konsep yang dianggap relevan oleh peneliti dengan penelitian skripsi yang akan dilakukan, pada studi penelitian yang terbagi menjadi tiga grup diantaranya adalah tinjauan pustaka pertama mengenai *online dating* sebagai bentuk kemajuan teknologi dan internet yang meliputi faktor pengaruh modernisasi dan pengaruh rasionalisme. Tinjauan pustaka kedua mengenai konsep *online dating* yang meliputi konsep pilihan rasional dan konsekuensi *online dating*. Tinjauan Pustaka ketiga yaitu masyarakat kota yang meliputi gaya hidup dinamis layaknya masyarakat kota. Studi literatur yang digunakan merupakan paparan dari hasil studi masing-masing dalam tinjauan pustaka.

Pertama, *online dating* sebagai bentuk kemajuan teknologi dan internet. Penelitian yang dilakukan oleh Inayah Hidayati menjelaskan bahwa perkembangan teknologi internet telah meminimalisir batas geografis dari satu negara ke negara

dan orang-orang yang peka untuk bergerak.⁸ Perkembangan teknologi juga memunculkan suatu hal yang disebut sosial media yang memudahkan setiap penggunaannya untuk melakukan komunikasi dalam suatu jaringan modern. Internet dan sosial media menjembatani aktivitas yang lebih besar daripada aktivitas individual saja tetapi juga dapat menjangkau suatu hubungan dengan jauhnya jarak secara fisik. Sosial media digunakan untuk menjalin persahabatan jarak jauh.⁹ Sosial media memfasilitasi hubungan-hubungan yang dibangun dari satu individu ke individu lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kirsty Best dan Sharon Delmege menjelaskan dalam bahasa umum, hubungan apa pun dimediasi oleh Internet dianggap *online dating*.¹⁰ *Online dating* ini lebih dari sekedar forum jejaring sosial online seperti Facebook, Twitter, dan Instagram tetapi sedikit memiliki kesamaan dengan konsep *online shopping* dikarenakan penggunaannya yang diberi kebebasan dalam memilih seseorang untuk memulai percakapan. *Online dating* ini merupakan jalan perkencanan melalui media teknologi dalam menemukan pasangannya secara lebih spesifik namun juga memiliki efek samping dalam penggunaannya.¹¹

Efek samping dalam penggunaan *online dating* terbagi menjadi dua bagian yaitu positif dan negatif. Pada efek positif penggunaan *online dating* berupa terbentuknya jejaring sosial yang baru dan memupuk tumbuhnya relasi sosial

⁸ Inayah Hidayati, 2017, Social Media and Migration Decision-Making Processes: Case of Indonesia Student in University, *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.6, No. 1 hlm. 516

⁹ *Ibid.*, hlm. 517

¹⁰ Kirsty Best dan Sharon Delmege, 2012, The Filtered Encounter: Online Dating And The Problem Of Filtering Through Excessive Information, *Social Semiotics*, Vol. 22, No. 3, hlm. 238

¹¹ *Ibid.*, hlm. 244

individu terhadap individu lainnya. Pada efek negatif penggunaan *online dating* berupa rasa kesepian yang dialami oleh penggunannya dikarenakan rasa terisolir untuk berhubungan langsung dan berkomunikasi langsung dengan orang lain di lingkungan sekitar, selain itu rasa kesepian ini pada beberapa orang dikarenakan oleh adanya kejahatan yang pernah dirasakan oleh korban *online dating* yang dilakukan secara online oleh pengguna *online dating* lainnya. Namun, berbagai jenis kencan online telah dipupuk oleh kemampuan teknologi Internet, dengan atribut khusus mereka sendiri, peserta dan profil sosiologis.¹²

Para pengguna *online dating* merasa bebas dalam mengungkapkan secara akurat dan lengkap mengenai deskripsi diri mereka di beberapa aplikasi yang mewadahi pengguna *online dating*. Beberapa situs *online dating* sengaja dirancang sedemikian rupa untuk memungkinkan para penggunannya dapat memposting pada laman profil tiap penggunannya dan mengirim pesan kepada pengguna lain. Mendaftar kencan, ini tampaknya menjadi hal yang baik, karena orang dengan demikian akan mendapat manfaat dari memiliki pilihan tambahan.¹³ Disisi lain karena banyaknya pilihan pada pengguna aplikasi *online dating* yang ditawarkan oleh beberapa platform aplikasi *online dating* maka membuat para penggunannya menyaring pilihan yang ditawarkan.

Kami berkonsentrasi pada kebangkitan situs kencan online: situs yang didedikasikan untuk memungkinkan peserta untuk bertemu teman kencan lain, memungkinkan mereka untuk mempublikasikan profil satu halaman mereka

¹² *Ibid.*, hlm. 238

¹³ *Ibid.*, hlm. 237

sendiri, mencari profil calon pasangan, dan mengirim dan menerima ekspresi minat dan pesan, situs kencan online pertama yang online adalah Match.com pada tahun 1995.¹⁴ Meskipun perkembangan *online dating* pada awalnya sedikit lambat namun setelah enam tahun terakhir mulai terlihat kenaikan dalam minat masyarakat dan popularitas pada aplikasi *online dating* sehingga mulai terjadi ledakan kelahiran beberapa aplikasi *online dating* di tahun-tahun selanjutnya.

Beberapa situs *online dating* sekarang tidak hanya melayani kencan untuk khalayak umum, tetapi beberapa dari situs platform yang ada turut berspesialisasi dalam pasar yang beredar di masyarakat dengan menggunakan faktor pembeda seperti berdasarkan etnis, agama, dan preferensi seksual tertentu. Aplikasi kencan menggunakan algoritme yang tidak dipublikasikan dan geolokasi untuk menentukan lokasi pengguna lain berdasarkan jarak dari pengguna utama sehingga mengakses pilihan pengguna aplikasi kencan yang benar-benar acak tidak dimungkinkan.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Budiarti menjelaskan Internet telah menjadi *super medium of communicating* yang membuat setiap penduduk dapat saling berhubungan kemana dan di manapun di dunia.¹⁶ Dengan adanya internet, waktu bukan lagi menjadi sebuah kendala yang membatasi manusia dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi antar sesama pengguna internet dengan jumlah pengguna internet yang semakin lama semakin bertambah. Perbedaan yang

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 239

¹⁵ Douglas N. Evans & Anthony Vega, 2020, Experimental Analysis Of Male Online Dating On Parole, *Journal Of Crime And Justice*, hlm. 7

¹⁶ Indah Budiarti., dkk, 2018, *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, hlm. 68

tinggi dalam pemanfaatan internet antara daerah perkotaan dan pedesaan secara tidak langsung dapat mengindikasikan adanya perbedaan perilaku antara generasi milenial yang tinggal di perkotaan dan pedesaan karena adanya perbedaan tingkat keterpaparan.¹⁷ Penggunaan internet pada daerah perkotaan proporsinya akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan internet di daerah pedesaan yang disebabkan karena adanya perbedaan fasilitas serta layanan dalam penggunaan internet. Pengaruh modernisasi, studi dari Marissa A. Mosley, Morgan Lancaster, M. L. Parker & Kelly Campbell menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dalam proses kencan menawarkan platform baru dan diperluas untuk peserta untuk bertemu calon mitra dan memulai hubungan yang berkelanjutan.¹⁸

Konsep *online dating*, penelitian yang dilakukan oleh Aissyah Dwi Fitriyani dan Cici Eka Iswahyuningtyas menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang dibangun dengan individu, baru bisa berkembang sebagaimana hubungan interpersonal di dunia nyata, meskipun masing-masing individu belum pernah berjumpa secara tatap muka sekalipun.¹⁹ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang semakin cepat membuat para pengguna dari berbagai situs dan aplikasi *online dating* membangun suatu hubungan dan interaksi yang berupa pertemanan, persahabatan, bahkan percintaan melalui dunia virtual atau maya seolah-olah individu sedang

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 69

¹⁸ Marissa A. Mosley, Morgan Lancaster, M. L. Parker & Kelly Campbell, 2020, Adult Attachment And Online Dating Deception: A Theory Modernized, *Sexual And Relationship Therapy*, Vol. 35, No. 2, hlm. 1

¹⁹ Aissyah Dwi Fitriyani dan Cici Eka Iswahyuningtyas, 2020, Online Dating Dalam Relasi Percintaan Friends With Benefit Di Media Sosial Whisper. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 18, No. 3, hlm. 341

berkomunikasi langsung dengan individu lain dalam aplikasi atau situs *online dating* dengan tingkat kepercayaan yang telah dibangun oleh masing-masing individu yang terlibat dalam *online dating*. Konsekuensi yang ada dalam *online dating* sejalan dengan apa yang disebutkan dalam penelitian Carla Vandeweerd, Jaime Myers, Martha Coulter, Ali Yalcin & Jaime Corvin bahwa *online dating* adalah jalan yang tepat untuk bertemu orang lain, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi yang beragam dari pengguna *online dating*.

Konsekuensi ini dapat berupa kelebihan atau kekurangan yang ada dalam *online dating* antar satu pengguna dengan pengguna lainnya. Kelebihan pertama adalah dapat menghemat waktu dalam proses pencarian pengguna lain yang dianggap berpotensi untuk dijadikan pasangan dalam waktu yang lebih lanjut. Kelebihan kedua dalam penggunaan *online dating* ini adalah pengguna dapat memilih sesuai kriterianya dan preferensi yang diinginkan sehingga membuat pengguna *online dating* dapat memutuskan pilihan secara cepat dibandingkan dengan *offline dating*. Selain kelebihan yang terdapat pada *online dating* ini terdapat juga kekurangan yang menjadi kontra dalam penggunaan *online dating* seperti banyaknya penipuan yang mengakibatkan individu tertentu, penipuan ini dengan mudah ditemukan didalam salah satu akun pengguna *online dating* dengan menggunakan profil dan gambar orang lain sebagai modus penipuan.

Motif yang ada pada penggunaan *online dating*, penelitian yang dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman dan Permata Mardianti menjelaskan bahwa motif masa lalu, pada pasangan informan merupakan alasan mereka memilih pasangan

tersebut.²⁰ Pada masa lalu mengetahui latar belakang individu sangat penting sebelum menjalin suatu hubungan. Para wanita mencari seorang pria yang beragama kuat dan memiliki sifat pemimpin dengan berdasarkan alasan bahwa pria yang akan memimppin sebuah rumah tangga. Para pria mencari seorang wanita berdasarkan akhlak yang baik, usia yang lebih muda, dan beberapa dari pria melihat kondisi fisik. Pada masa kini, mengetahui latar belakang individu sangatlah penting sebelum menjalin hubungan namun ditambahkan lagi kriteria-kriteria tertentu seperti beberapa wanita tertarik pada pria dengan tingkat pendidikan tinggi dan gaji yang tinggi. Para pria mencari seorang wanita yang cerdas dan dengan tingkat pendidikan yang tinggi serta kondisi fisik tertentu pada wanita. Pada masa depan, para pria dan wanita mencari pasangan sesuai dengan harapan dan cita-cita dimasa depan seperti keduanya sudah memiliki kondisi ekonomi yang mumpuni dan segala harapan yang telah mereka bentuk untuk kehidupan rumah tangga selanjutnya yang akan dicapai.

Aspek positif dan negatif *online dating* sebagai dampak dari penggunaan *online dating* menurut penelitian yang dilakukan oleh Carla Vandeweerd, Jaime Myers, Martha Coulter, Ali Yalcin & Jaime Corvin menjelaskan tentang aspek positif kencan online, empat tema dominan muncul: peningkatan akses ke orang lain, kontrol, persahabatan, dan hubungan romantis yang sukses.²¹ Pada aspek positif pertama mengenai akses ke orang lain yaitu *online dating* sebagai akses

²⁰ Lucy Pujasari Supratman dan Permata Mardianti, 2016, *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 19 No. 2, hlm. 176

²¹ Carla Vandeweerd, Jaime Myers, Martha Coulter, Ali Yalcin & Jaime Corvin, 2016, Positives And Negatives Of Online Dating According To Women 50+, *Journal of Women & Aging*, 28:3, 259-270, hlm. 262

tambahan untuk menjalin suatu relasi dengan individu lain. Lebih lanjut, wanita melaporkan bahwa upaya yang gagal dalam berkenan melalui saluran offline tradisional sering kali mendorong keputusan untuk mencari *online*. Pada aspek kontrol, para pengguna *online dating* memiliki kebebasan untuk membatasi informasi yang akan ditampilkan kepada pengguna lain yang memperbolehkan mereka untuk mengontrol resiko secara *online*.²² *Online dating* bagi beberapa individu secara tidak langsung memberikan akses kepada individu yang memiliki kesibukan disetiap harinya, baru saja pindah di suatu lingkungan tertentu, dan memiliki masalah kesehatan yang tidak memungkinkan untuk bersosialisasi lebih di dunia luar.

Tidak menanggapi pesan online digambarkan sebagai lebih mudah daripada mencoba mengakhiri hubungan secara langsung dan dicatat sebagai aspek positif dari kencan *online*.²³ Manfaat lain yang diperoleh pengguna *online dating* dalam aspek kontrol adalah kemudahan untuk mengontrol informasi pribadi pengguna yang ditampilkan, selain itu terdapat pula kemudahan bagi para pengguna *online dating* untuk melakukan investigasi pada berbagai situs jaringan seperti *Facebook* dan berbagai situs catatan publik seperti catatan sejarah kriminal yang pernah dilakukan oleh sesama pengguna *online dating* sebagai informasi tambahan yang dapat memberikan rasa kontrol dan keamanan bagi pengguna *online dating*.

Pada aspek persahabatan, banyak wanita melaporkan bahwa membentuk persahabatan yang langgeng adalah salah satu hasil paling positif dari

²² *Ibid.*, hlm. 262

²³ *Ibid.*, hlm. 263

menggunakan internet untuk berkenan.²⁴ Persahabatan yang terjalin ini muncul ketika para pengguna *online dating* merasa tidak cocok secara romantis. Persahabatan yang telah terjalin seringkali tetap *online* dikarenakan berbagai hal diluar kontrol pengguna *online dating* yaitu jarak yang sangat jauh hingga tinggal dinegara bagian lain.

Selain aspek positif yang ditampilkan oleh *online dating* terdapat juga aspek negatif terhadap penggunaan *online dating* seperti aspek penipuan dan kebohongan. Peserta melaporkan bahwa individu sering berbohong tentang usia, berat badan, kesehatan, dan memposting gambar yang menyesatkan di akun online mereka. Aspek negatif kedua adalah kurangnya kesuksesan, mayoritas wanita menunjukkan bahwa kencan *online* belum berhasil.²⁵ Kebohongan dan penipuan yang terjadi dikarenakan adanya interaksi dengan para *scammers* yang menggunakan identitas palsu dalam menjalin hubungan yang palsu untuk keuntungan finansial di satu pihak saja yang tentu saja akan merugikan pengguna *online dating* lainnya. Eksploitasi finansial yang dilakukan oleh *scammers* berupa permintaan untuk dikirimkan hadiah dan uang sebagai tujuan penggunaan *online dating* oleh *scammers*.

Pengguna *online dating* mengungkapkan bahwa sebagian mereka merasa frustrasi dikarenakan para pengguna *online dating* ini merasa tidak berhasil dalam menjalin suatu hubungan dengan kurangnya tanggapan terhadap pesan teks yang dikirim, tidak terbalasnya email, panggilan telepon yang selalu diabaikan, dan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 263

²⁵ *Ibid.*, hlm. 264

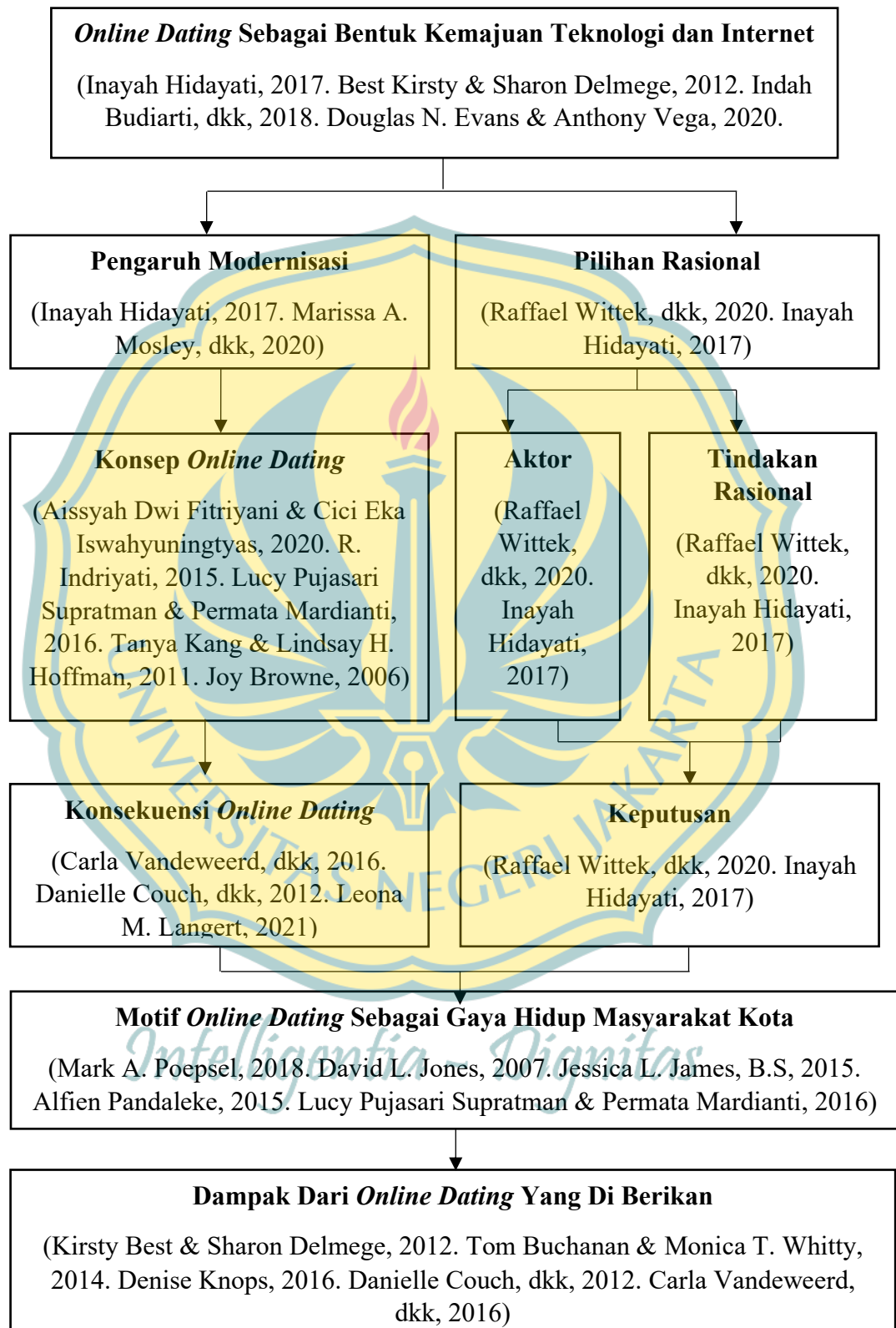
rencana untuk bertemu yang digagalkan. Beberapa pengguna *online dating* merasakan suatu perasaan kebingungan dan terhina dikarenakan menghilangnya pengguna *online dating* lain sebagai cara mereka untuk mengakhiri suatu interaksi yang telah dibangun, selain itu chemistry yang dibangun secara *online* dan *offline* pun berbeda setelah peremuan secara langsung meskipun diantara kedua pengguna *online dating* memiliki interaksi yang baik.

Pada aspek negatif yang ketiga berupa pesan seksual yang tidak diinginkan yang diterima oleh salah satu pengguna *online dating*. Meskipun wanita melaporkan bahwa pesan seksual itu kasar, agresif, dan lancang, banyak yang tidak menemukan pesan yang mengancam melainkan hanya tidak diinginkan.²⁶ Pengguna *online dating* lain mendapati suatu ketidaknyamanan dalam melakukan komunikasi dan interaksi melalui *online dating* berupa hal-hal yang negatif seperti penerimaan gambar yang agresif dan lancang.

Intelligentia - Dignitas

²⁶ *Ibid.*, hlm. 266

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.6 Kerangka Konseptual

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka konseptual berperan penting sebagai fondasi berpikir yang memandu peneliti dalam mengkaji fenomena yang diteliti secara terstruktur dan terarah. Subbab ini disusun untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep kunci yang relevan dengan topik penelitian yakni pilihan rasional, gaya hidup perkotaan, dan praktik *online dating* dihubungkan secara logis dalam satu sistem pemahaman. Melalui kerangka konseptual, penelitian ini berupaya membangun landasan teoritis yang tidak hanya memperjelas arah analisis, tetapi juga menjaga konsistensi antara rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode yang digunakan.

Lebih jauh, penyusunan kerangka konseptual dalam studi ini menjadi instrumen penting untuk menegaskan posisi peneliti dalam memahami tindakan individu dalam ruang digital sebagai bagian dari konstruksi sosial yang rasional. Dengan merujuk pada teori Pilihan Rasional James S. Coleman dan dikaitkan dengan realitas gaya hidup masyarakat urban, kerangka ini memungkinkan eksplorasi yang lebih tajam terhadap alasan-alasan logis yang melatarbelakangi keputusan menggunakan aplikasi Tinder. Oleh karena itu, subbab ini tidak hanya menghadirkan pemetaan konsep secara sistematis, tetapi juga menawarkan sudut pandang yang koheren dalam menjelaskan fenomena sosial yang bersifat kontemporer dan terus berkembang.

1.6.1 Makna Sosial *Online Dating*

Makna merupakan penyampaian pengalaman sebagai umat besar manusia didalam masyarakat.²⁷ Makna sosial dalam konteks *online dating*, khususnya pada pengguna aplikasi Tinder di wilayah perkotaan seperti Rawamangun, dapat dipahami melalui perspektif sosiologi sebagai proses interaktif terhadap praktik pencarian pasangan melalui wadah atau platform digital. Makna tidak akan sama setiap individu walaupun objek yang dihadapinya sama.²⁸ Dalam penelitian ini, makna sosial dipahami bagaimana pengguna Tinder menjalani hubungan interpersonal dalam ruang digital yang terpengaruh oleh dinamika sosial perkotaan yang serba cepat dan praktis.

Pengguna aktif Tinder di Rawamangun sebagai bagian dari masyarakat perkotaan ini menciptakan suatu makna melalui foto profil, bio, dan pesan singkat yang mereka gunakan sebagai pengguna aktif untuk mempresentasikan identitas diri. Adanya proses *swipe right* atau *swipe left* mencerminkan seleksi sosial terhadap pengguna Tinder lainnya berdasarkan persepsi tertentu seperti daya tarik, status, atau kecocokan dalam beberapa hal yang dipertimbangkan. Interaksi yang terjadi tidak hanya mencerminkan preferensi individu pengguna Tinder saja tetapi tersentuh pengaruh norma sosial dalam masyarakat kota, seperti ekspektasi gender, realita standar kecantikan, atau adanya tekanan dari pihak luar untuk menemukan pasangan. Dalam konteks ini para pengguna aktif Tinder di Rawamangun membentuk makna sosial *online dating* yang dipengaruhi oleh gaya

²⁷ Pitri Indriyani, Eka Yusuf, & Muhammad Ramdhan, 2020, Konstruksi Makna Perempuan Pergerakan. *WACANA Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Volume 19, No. 2, 238-248, hlm .242

²⁸ *Ibid.*, hlm. 243

hidup perkotaan yang berupa efisiensi waktu dan tekanan untuk menjalin hubungan di tengah kesibukan, serta adanya paparan budaya melalui media sosial yang sifatnya global. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berpikir berbeda pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna.²⁹

Makna sosial yang muncul dari para penggunaan aktif Tinder di Rawamangun mencerminkan perbandingan antara nilai tradisional dan modern. Pada beberapa pengguna Tinder masih dipengaruhi oleh adanya norma keluarga atau agama khususnya dalam mencari pasangan jangka panjang, sementara pengguna lainnya lebih liberal dalam hal mencari hubungan jangka pendek atau *casual dating*. Berhubungan dengan konteks ini menunjukkan bagaimana individu di perkotaan khususnya pengguna aktif Tinder menunjukkan identitas mereka dalam ruang digital yang sifatnya publik.

Makna penggunaan aplikasi *online dating* sering kali dibentuk oleh konstruksi sosial dan persepsi identitas diri dalam konteks perkotaan. Bagi sebagian individu, *online dating* dipandang sebagai ruang negosiasi simbolik untuk menunjukkan citra diri yang diidealkan dan memperoleh validasi sosial. Hal ini selaras dengan temuan Fridha dan Octavianti yang menjelaskan bahwa *online dating* menjadi arena bagi individu perkotaan untuk memproduksi makna relasi yang lebih cair, praktis, dan serba cepat dibandingkan relasi konvensional.³⁰

²⁹ Pitri Indriyani, Eka Yusuf, dan Muhammad Ramdhan, *Loc. Cit.*

³⁰ Fridha, M., & Octavianti, M, 2020, Konstruksi Makna Kencan Di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Fenomenologi Pria Di Jakarta), *Nomosleca*, 2(2), 128–137, hlm. 1

Dalam kerangka ini, makna tidak hanya berhenti pada tujuan menemukan pasangan, tetapi juga mencakup pembentukan status sosial, eksperimentasi identitas, dan afirmasi nilai-nilai modernitas.

Makna merujuk pada penafsiran subjektif individu tentang bagaimana *online dating* dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Makna sering dikonstruksi melalui pengalaman interaksi di platform, persepsi diri, norma sosial, serta bagaimana individu memahami relasi daring dalam kerangka identitas sosial. Dengan kata lain, makna lebih bersifat simbolik dan interpretatif. Menurut Duguay, makna penggunaan aplikasi kencan berkembang dari pertemuan antara harapan budaya akan keintiman, identitas diri pengguna, dan desain platform yang mengarahkan perilaku.³¹

Sebaliknya, motivasi penggunaan *online dating* lebih menekankan pada dorongan instrumental dan alasan rasional yang mendorong seseorang untuk menggunakan aplikasi tersebut. motivasi lebih merujuk pada dorongan atau tujuan psikologis yang mendasari keputusan menggunakan aplikasi *online dating*. Motivasi bisa bersifat instrumental (misalnya mencari pasangan, seks, relasi jangka panjang) atau emosional (mengatasi kesepian, meningkatkan kepercayaan diri). Motivasi umumnya terukur melalui alasan-alasan eksplisit yang dinyatakan pengguna. Menurut Ward menemukan bahwa motivasi mencakup keinginan akan validasi sosial dan kebutuhan akan kebaruan.³² Motivasi bisa beragam, mulai dari

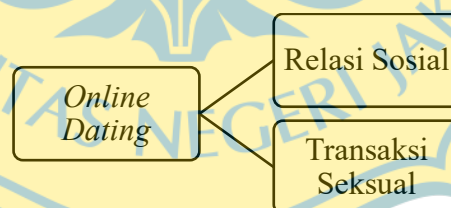
³¹ Duguay, S, 2017, Dating App Culture: Practices, Representations, And Inequalities, *Mobile Media & Communication*, 5(2), 170–186, hlm. 172-173

³² Ward, J, 2016, Swiping, Matching, Chatting: Self-Presentation And Self-Disclosure On Mobile Dating Apps, *Human Communication Research*, 43(1), 125–143, hlm. 126

kebutuhan akan relasi romantis, pencarian pengalaman seksual yang minim komitmen, hingga pertimbangan efisiensi waktu dalam menemukan pasangan yang sesuai preferensi.

Dengan kata lain, makna lebih berfokus pada aspek konstruksi yang dibangun dari aktivitas penggunaan aplikasi kencan, yang terbentuk melalui interaksi antarindividu dan pengaruh norma budaya di lingkungan perkotaan. Sementara itu, motivasi berkaitan dengan dorongan pribadi atau tujuan internal yang mendorong seseorang untuk menggunakan aplikasi tersebut, baik demi memenuhi kebutuhan emosional maupun alasan yang bersifat praktis. Memahami perbedaan ini menjadi penting agar penelitian dapat membedakan antara proses penafsiran makna dan faktor-faktor yang menjadi pendorong perilaku penggunaan.

Skema 1. 2 Makna *Online Dating*



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

Intelligentia - Dignitas

Relasi sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua individu atau lebih.³³ Relasi sosial dapat terbentuk, diawali oleh sebuah interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dari interaksi tersebut terbentuklah sebuah hubungan sosial diantara keduanya, hubungan sosial tersebut terus terjalin dengan baik dan terjadi secara terus menerus hal tersebutlah yang dapat membentuk sebuah relasi yang terjalin diantaranya keduanya.³⁴

Dalam makna konteks *online dating* maka relasi sosial merujuk pada suatu hubungan interpersonal yang saling terlibat dalam praktik *online dating* secara nyata melalui platform *online dating* seperti menambah jaringan sosial. Dalam hal ini relasi sosial dipahami sebagai modal sosial yang memengaruhi tindakan rasional individu. Pembentukan relasi sosial dapat terjadi melalui berbagai platform *online* salah satunya Tinder yang penggunaanya dapat berinteraksi langsung dengan bertukar pesan text dan mengenal lebih dekat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Miftah yang mengatakan bahwa:

*“...aku pake Tinder buat nambah temen dari sosmed soalnya temenku pada gatau kemana terus asik juga kalau punya banyak temen baru jadi gabosen itu-itu aja temennya, malah udah sering juga main sama temen baru dari Tinder”*³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut *online dating* dapat dikonstruksi sebagai suatu cara yang efektif melalui pengaruh pengalaman positif Miftah. Interaksi positif

³³ Dina Rahmawati dan Grendi Hendrastomo, 2021, Relasi Sosial Akibat Pergeseran Makna Sinoman Social Relations Due to Shifting Meaning of Sinoman, , *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 10. No. 3, hlm. 20

³⁴ Vivi Maulia Rahma, 2020, Relasi Sosial Masyarakat Dalam Penerimaan Sosial Lokalisasi Prostitusi. *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*. Vol. 1, No. 1, Juli, hlm. 35

³⁵ Hasil wawancara dengan informan Miftah pada 04 Januari 2025

yang terjadi dapat membentuk makna bahwa *online dating* efektif membawa kesuksesan dalam menemukan pasangan, sebaliknya interaksi negatif yang terjadi dapat membentuk makna bahwa *online dating* adalah hal yang beresiko dan tidak aman.

Dalam konteks *online dating* transaksi seksual terjadi jika interaksi hubungan seksual menjadi bagian dari pertukaran dalam *online dating* yang memberikan manfaat tertentu bagi para pengguna aktif Tinder. Transaksi seksual dalam *online dating* dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang khas seperti *Friends With Benefit* (FWB), *sugar dating*, dan *sexting*. *Friends With Benefits* (FWB), *sugar dating*, *mommy/daddy*, dan *sexting* adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan muncul dari budaya populer barat. *Friends With Benefits* adalah suatu pola hubungan yang tidak menuntut adanya komitmen dalam menjalaninya dan remaja yang terlibat dalam hubungan FWB melakukan aktivitas seksual berulang.³⁶

FWB terjadi pada pengguna yang berfokus pada kepuasan fisik tanpa adanya suatu hubungan komitmen. Setelah *match* dengan beberapa pasangan potensial, kedua partisipan akan memilih pasangan FWB potensial setelah melakukan seleksi melalui obrolan yang menarik dan jika pasangan FWB potensial memiliki boyfriend atau girlfriend material.³⁷ *Sugar dating* merupakan suatu transaksi seksual dengan material. Salah satu pihak disebut sebagai *sugar*

³⁶ Vivi Meida Nuraini, Khathrina Bine Matongan, Abdul Maulana, Glenn Kevin Daniel Silitonga, Mic Finanto Ario Bangun, 2023, Hubungan Tanpa Komitmen Pada Mahasiswa Yang Menjalankan *Friends With Benefit* (FWB), *PROSSIDING: PARADE RISET*, Vol. 1 No. 1, hlm. 160

³⁷ Winda Gladyshevira, 2021, Studi Fenomenologi: Pengalaman *Friends With Benefits* Pada Pengguna Tinder, *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), hlm. 822

baby karena memberikan kepuasan fisik dan batin bagi pengguna lain sebagai imbalan atas dukungan finansial kepada *sugar mommy/daddy*. Transaksi implisit dalam hal ini dimaknai sebagai pemberian imbalan berupa kegiatan seksual atas perhatian, waktu, serta hadiah yang diterima pengguna Tinder tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut yang terjadi dalam realitas sosial para pengguna Tinder maka memunculkan stigma sosial negatif kepada pengguna Tinder dan resiko penyakit menular seksual. Adapun pernyataan yang diberikan oleh informan Fathan sebagai berikut:

*“Awal mulai pakai Tinder sekitar dua tahun lalu semenjak lulus kuliah, awalnya cuma iseng sih, buat cari temen ngobrol santai. Tapi lama-lama saya sadar kalau Jakarta ritmenya cepet banget, saya kerja berangkat pagi pulang malem, kadang weekend juga masih sibuk panggilan boss. Jadi, kalau buat cari pacar yang serius tuh rasanya berat, apalagi cewe banyak drama, minta banyak effort ini itu ga ngertiin cowo nya sibuk kerja. Akhirnya kepikiran buat cari FWB karena gaperlu pake perasaan gaperlu pake drama”.*³⁸

Pernyataan yang diberikan oleh Fathan memberikan manfaat personal berupa kepuasan fisik dan kebebasan komitmen sesuai dengan gaya hidupnya di perkotaan, selanjutnya hal ini dapat membentuk makna sosial negatif terhadap para pengguna Tinder lainnya.

1.6.2 Online Dating Sebagai Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Kota

Media massa, budaya populer, dan budaya masyarakat saat ini mengkaitkan hal-hal yang bersifat publik dengan hal-hal yang bersifat privat. Suatu masyarakat kota yang telah modern, ditandai dengan berkembangnya berbagai macam bentuk media. Secara akademik berkembangnya berbagai media ini dapat dikategorikan

³⁸ Hasil wawancara dengan informan Fathan pada 22 Mei 2025

sebagai suatu hal yang penting karena dapat menjangkau kemudahan dalam hidup bermasyarakat. Salah satunya dengan berbagai macam aplikasi yang memudahkan untuk *online dating*. *Online dating* merupakan suatu fenomena sosial yang sedang populer dikalangan masyarakat sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan perkembangan internet yang pesat di seluruh dunia. Fenomena *online dating* kini menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat perkotaan yang serba cepat dan individualistik.

Aplikasi seperti Tinder bukan hanya sekadar alat pencarian pasangan, tetapi juga menjadi ruang budaya di mana identitas, ekspektasi, dan norma sosial dipertukarkan. Duguay menjelaskan bahwa makna penggunaan aplikasi kencan berkembang dari interaksi antara harapan budaya terhadap keintiman, identitas diri pengguna, serta fitur platform yang membentuk cara berinteraksi.³⁹ Dalam masyarakat kota yang mobilitasnya tinggi, penggunaan aplikasi ini merepresentasikan kebutuhan akan efisiensi dalam menjalin koneksi baru secara praktis. *Online dating* memberikan kekuasaan penuh kepada pengguna nya untuk jangka penggunaanya yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Online dating berbeda dengan kencan pada umumnya karena bergantung pada daya tarik suatu aplikasi dan bagaimana gaya dari pengguna berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. *Online dating* membuat para penggunanya membangun cara yang berbeda dari sebelumnya untuk melakukan komunikasi sebelumnya menjadi lebih inovatif. *Online dating* memiliki pengertian sebagai

³⁹ Duguay, S, 2017, Dating App Culture: Practices, Representations, And Inequalities. *Mobile Media & Communication*, 5(2), 170–186, hlm. 172-173

kencan yang berbasis pada internet. Kegiatan *online dating* ini semakin lama semakin memiliki banyak penggemar di Indonesia khususnya di kota-kota besar seperti di Jakarta contohnya. *Online dating* juga memiliki manfaat yaitu memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berkomunikasi dan juga memberikan kesempatan untuk menyaring kembali karakter mereka melalui komunikasi tidak langsung sebelum bertatap muka.⁴⁰

Pengguna *online dating* dengan mudah dapat mengekspresikan dirinya dengan hal-hal apa saja yang ingin mereka tampilkan untuk menarik ketertarikan calon pasangan atau calon pertemanan. Adanya inovasi yang tercipta dalam masyarakat yang modern membuat berbagai kemudahan dalam menjalankan berbagai macam aktivitas hanya dengan sarana ponsel pintar dan internet saja seperti mudahnya melakukan panggilan telepon, panggilan video call, dan mudahnya mengirim pesan dengan cepat. Kondisi seperti ini tentu mempengaruhi aspek manusia dalam pencarian pasangan hidup yang tadinya hanya bisa dilakukan dengan cara yang konvensional namun saat ini sudah bisa dilakukan menggunakan ranah digital.

Populernya *online dating* ini semakin lama semakin banyak dimanfaatkan oleh berbagai pihak dengan motivasi para pengguna yang beragam. Banyaknya situs aplikasi *online dating* ini berkembang dengan pesat dikalangan anak muda dan dewasa yang dengan mudah dapat di download baik itu di Playstore maupun di Applestore seperti Tinder, OkCupid, Tantan, Bumble, dan Yubo. Selain sebagai

⁴⁰ Wahyuningtyas Puspita Sari, 2023, Menelaah Hubungan Melalui Online Dating Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol.25, No.1, hlm. 338

alat pencarian pasangan, *online dating* di kota besar sering dimaknai sebagai ekspresi gaya hidup urban yang menekankan fleksibilitas dan eksplorasi. Hobbs, Owen, dan Gerber mengidentifikasi bahwa sebagian besar pengguna aplikasi kencan di kota-kota besar termotivasi oleh rasa ingin tahu, kesenangan sesaat, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru tanpa komitmen awal.⁴¹ Budaya ini mencerminkan realitas relasi sosial di masyarakat perkotaan yang kian cair, cepat berubah, dan terbuka terhadap bentuk interaksi non-konvensional. *Online dating* menjadi simbol dari cara masyarakat kota menjembatani kebutuhan emosional dengan kemudahan teknologi.

Dalam perspektif sosiologi, *online dating* sebagai fenomena sosial karena memiliki suatu aspek kajian yang mampu memberikan gambaran dari dinamika suatu kelompok sosial. Terdapat kondisi sosial yang menggambarkan situasi masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial dan manusia sebagai makhluk sosial yang saling mempengaruhi seperti keinginan pengguna aplikasi *online dating* untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Harday menyebutkan bahwa kencan online juga tampaknya telah menghasilkan serangkaian norma/etiket yang dibagikan secara luas, seperti urutan dan kecepatan interaksi email dan timbal balik dalam berbagi informasi pribadi, yang mencerminkan sifat dan fungsi teknologi yang mendukung bentuk interaksi ini, sementara juga mencerminkan protokol dari

⁴¹ Hobbs, M., Owen, S., & Gerber, L, 2017, Liquid Love? Individualisasi, Seksualitas, dan Aplikasi Kencan di Era Digital. *Information, Communication & Society*, 20(3), hlm. 273-274

interaksi tatap muka.⁴² Selain itu, menurut J. B. Walther dalam buku Ibrahim & Akhmad dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi & Komodifikasi Men*

gkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi mengungkapkan komunikasi yang menunjukkan aktivitas komunikasi dengan perantara komputer yang dianggap lebih memikat daripada komunikasi langsung disebut komunikasi *hyperpersonal*.⁴³ Gaya hidup atau *life style* dapat dipahami sebagai suatu cara hidup seseorang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan seorang individu dengan manusia disekitarnya atau masyarakat.

Gaya hidup dapat menggambarkan seluruh pola kehidupan individu dalam berinteraksi yang kemudian membentuk identitas diri dalam interaksi sosialnya. Gaya hidup yang biasanya tumbuh bersamaan dengan globalisasi, perkembangan pasar bebas, dan transformasi kapitalisme konsumsi.⁴⁴ Dalam hal ini dapat diartikan bahwa gaya hidup merupakan salah satu dari ciri masyarakat yang modern dalam menggambarkan tindakan suatu individu maupun orang lain. Suatu individu dikatakan memiliki gaya hidup yang modern jika mengkonsumsi salah satu dari produk globalisasi yakni kemajuan komunikasi, dalam hal ini adanya kemudahan dalam berkomunikasi yang dikaitkan dengan aplikasi *online dating* dalam memudahkan individu dalam menjalin suatu relasi tertentu.

⁴² Jo Barraket dan Millsom S. Henry Waring, 2008, *Getting It On(Line): Sociological Perspectives On E-Dating*, *Journal of Sociology*, Vol. 44, No. 149, hlm. 159

⁴³ Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, 2014, *Komunikasi & Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 2

⁴⁴ Ibrahim, Idi Subandy, 1997, *Ecstasy Gaya Hidup : Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Bandung: Mizan, hlm. 67

1.6.3 Rasionalitas Coleman

Teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) dipopulerkan oleh James S. Coleman. Teori Pilihan Rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan).⁴⁵ Teori pilihan rasional menekankan bahwa individu dapat membuat keputusan berdasarkan nalar rasional nya untuk memaksimalkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan mereka pada konteks sosial. Teori pilihan rasional dapat digunakan dalam mengkaji hubungan antara tindakan individu dan fenomena sosial yang terjadi melalui pendekatan yang sistematis dan analitis seperti proses pengambilan keputusan.

Pilihan rasional menjelaskan tindakan individu dan hasil yang mereka tuju dalam hal arah tindakan (strategi) terbuka bagi mereka, pilihan mereka terhadap keadaan akhir menjadi arah kombinasi tindakan yang dipilih oleh berbagai pemain, dan keyakinan mereka tentang parameter penting seperti pilihan orang lain.⁴⁶ Teori pilihan rasional mengambil preferensi, keyakinan, dan strategi rasional individu sebagai penyebab tindakan yang mereka lakukan.⁴⁷ Berhubungan dengan hal ini, Coleman menunjukkan bahwa keputusan individu sudah melewati beberapa pertimbangan atas sumber daya yang dimiliki seperti manfaat, waktu, biaya, dan hubungan sosial. Pertimbangan tersebut bertujuan untuk mencapai hasil yang paling menguntungkan bagi individu.

⁴⁵ Nila Sastrawati, 2019, Partisipasi Politik Dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman, *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Volume 19, Nomor 2, hlm. 189

⁴⁶ David Marsh, Gerry Stoker, 2021, *Teori Pilihan Rasional*, Jakarta: Nusamedia, hlm. 28

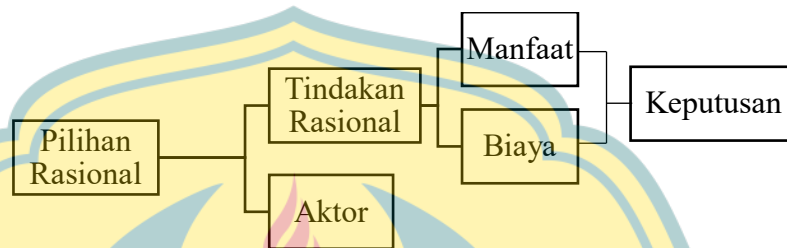
⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 29

Dalam teori pilihan rasional aktor dan tindakan rasional merupakan satu elemen yang mendasari perilaku individu dan dampak yang muncul terhadap fenomena sosial. Aktor dalam teori pilihan rasional merujuk pada suatu entitas atau individu yang mampu membuat keputusan berdasarkan tujuan tertentu. Aktor menyadari adanya preferensi yang mereka inginkan dalam upaya mencapai hasil yang mereka inginkan atau mereka capai sesuai dengan kepentingan pribadi aktor. Aktor dalam pilihan rasional cenderung memilih tindakan yang akan maksimalkan perolehan manfaat berdasarkan preferensi aktor. Dalam mengambil keputusan, aktor dipengaruhi oleh modal sosial seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma dalam masyarakat yang membentuk pilihan mereka. Kemudian, aktor juga memiliki keterbatasan dalam bertindak rasional seperti kekurangan informasi, kurangnya waktu, dan minimnya sumber daya. Dengan demikian keputusan aktor tidak selalu sempurna tetapi menoptimalkan pada hasil.

Tindakan rasional merupakan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan manfaat dan biaya oleh aktor dalam memaksimalkan keuntungan atau *benefit* yang diterima aktor sebagai pelaku dalam tindakan rasional. Tindakan rasional mempertimbangkan manfaat dan biaya dari suatu tindakan. Manfaat dalam tindakan rasional berupa peluang yang lebih menguntungkan. Sedangkan biaya dalam tindakan rasional dapat berupa waktu, usaha, dan sumber daya yang dimiliki aktor. Tindakan rasional berbasis pada informasi yang dimiliki aktor dalam membuat sebuah keputusan. Tindakan rasional pada konteks penelitian ini dilihat sebagai proses yang dinamis karena melibatkan interaksi berkelanjutan antara aktor, informasi baru, dan konteks sosial. Selanjutnya dalam tindakan rasional

melibatkan penyesuaian preferensi seiring berjalannya waktu. Penyesuaian preferensi ini tidak selalu tetap dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman aktor, interaksi sosial, dan perubahan dalam modal sosial.

Skema 1. 3 Konsep Pilihan Rasional



(Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2025)

Dalam hal ini khususnya pada konteks *online dating* khususnya aplikasi Tinder, para pengguna aktif Tinder ditetapkan sebagai aktor yang bertindak rasional dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya. Manfaat yang dipertimbangkan berupa pengoptimalan peluang keuntungan dalam menggunakan aplikasi Tinder. Keuntungan tersebut dapat berupa menemukan pasangan yang sesuai dengan preferensi, kemudahan dan efisiensi dalam melakukan interaksi sosial, memperluas jaringan sosial, meningkatkan modal sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan pemuasan kebutuhan emosional dan fisik. Sebagai aktor, pengguna aktif Tinder melakukan pertimbangan yang sedemikian rupa untuk melihat peluang pada manfaat terhadap biaya yang dikeluarkan sebagai hasil keputusan yang dibuat.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, peneliti membuat suatu hubungan antara konsep dalam studi penelitian pilihan rasional *online dating* pada masyarakat perkotaan. *Online dating* dilihat sebagai suatu cara yang unik dan berbeda dalam pencarian teman baru dan pasangan baru. *Online dating* sebagai suatu wadah atau sarana untuk berkenalan dengan orang lain secara tidak langsung dan sifatnya yang bebas. Beragam aplikasi *online dating* yang berkembang dimasyarakat masa kini memiliki tujuan yang berbeda-beda anat pengguna nya. Selain penggunaannya yang efektif, penggunaan *online dating* juga dapat menghemat waktu penggunaannya untuk membangun hubungan dan melakukan komunikasi dengan seseorang secara lebih dalam tanpa perlu bertemu terlebih dahulu.

Selain itu penggunaan *online dating* juga memiliki berbagai macam manfaat lainnya yang dapat memudahkan pengguna dalam menentukan dengan siapa pengguna akan melakukan komunikasi sesuai dengan preferensi masing-masing. Munculnya berbagai macam platform *online dating* ini menandai terjadinya perubahan budaya interaksi yang terjadi. *Online dating* mnejadi suatu opsi dari pilihan lain untuk sekedar berinteraksi dengan orang lain atau untuk mencari belahan hati yang diakhiri dengan hubungan serius. Dalam budaya populer masyarakat masa kini, kemunculan *online daring* menjadi hal yang menarik untuk di tilik.

Budaya merupakan cara hidup tertentu, dalam penelitian ini budaya yang dimaksud adalah masyarakat kota dengan cara hidup tertentu dalam mencari pasangan atau sekedar mencari teman dengan menggunakan salah satu platform

yang mewadahi *online dating*. *Online dating* adalah salah satu budaya populer baru yang memberikan pengaruh besar dalam masyarakat dunia, khususnya di Indonesia. Sebelum adanya *online dating* mencari teman dan melakukan kencan hanya dapat dilakukan dengan tatap muka saja. Dalam masyarakat khususnya di kota yang modern ini *online dating* memberikan segala kemudahan yang diperlukan. Saat orang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain melalui komputer/telepon cerdas (*smartphone*) atau melalui komunitas virtual, seperti email, Twitter, Facebook, Instagram, atau LinkedIn mereka melakukan interaksi ruang siber (interaksi virtual).⁴⁸ Interaksi ruang digital ini memiliki karakter yang dapat berubah cepat sejalan dengan berkembangnya teknologi dari zaman ke zaman.

Interaksi digital ini menurut sosiolog dapat menampilkan presentasi *self* dan setelahnya akan ada tindakan untuk melakukan manajemen impresi. Manajemen impresi pada saat ini bisa dilakukan tanpa tatap muka dan selama prosesnya akan dibantu oleh perkembangan teknologi melalui platform-platform media sosial dengan dampak yang lebih dahsyat. Interaksi manusia yang sebelumnya terbatas hanya pada tatap muka kini dapat terjadi secara digital hanya bermodalkan *wifi* atau kuota seluler saja. Interaksi digital merupakan interaksi yang dibangun oleh masyarakat antar manusia satu dengan manusia lainnya melalui ruang digital. Interaksi digital yang dibangun oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan media lain seperti laptop atau *handphone* yang saling mempengaruhi

⁴⁸ Tim Pengajar Sosiologi IPB University, 2022, *Sosiologi*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, hlm. 43

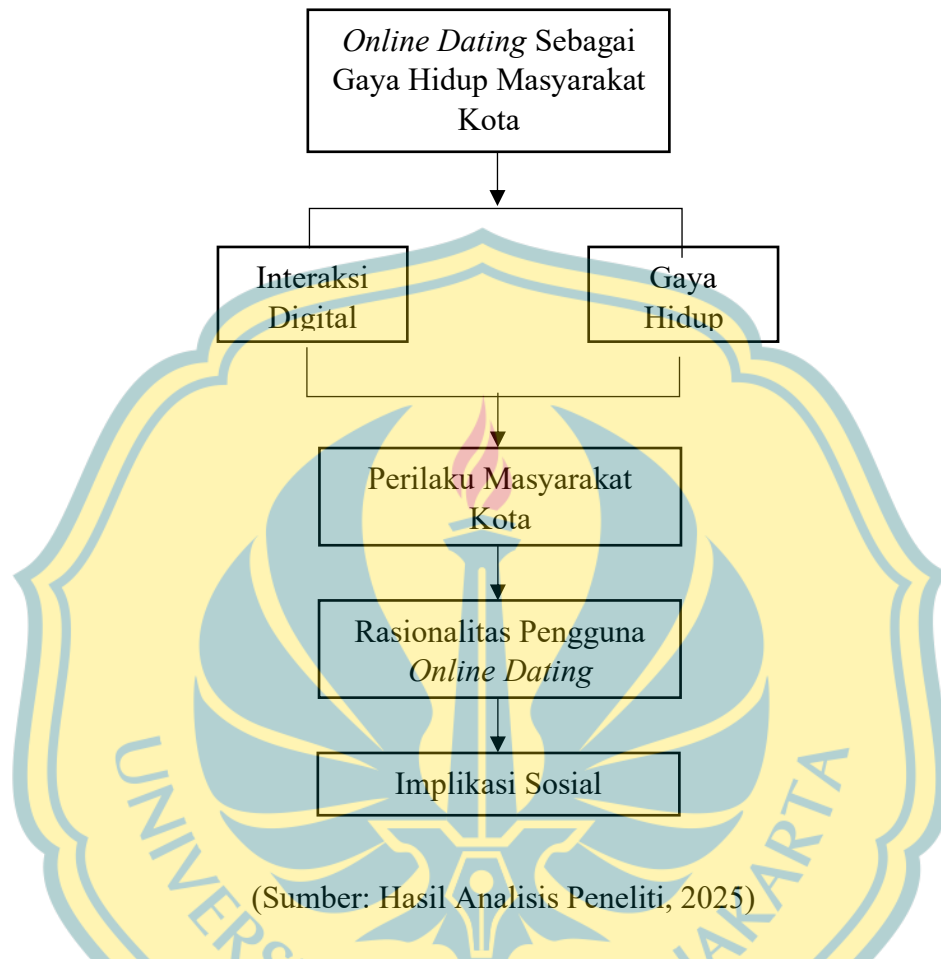
dan membawa dampak ke segala bidang, baik bidang ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya.

Dalam bidang sosial dan budaya pada perubahan cara berinteraksi dapat ditemukan dengan banyaknya pengguna *online dating* dalam suatu masyarakat kota. Interaksi digital dapat dilihat pada gaya hidup suatu masyarakat kota dalam kehidupannya sehari-hari terutama ketika pencarian relasi, teman, bahkan kencan. Interaksi digital yang terjadi pada budaya gaya hidup *online dating* juga memiliki dampak yang biasanya dihubungkan dengan perilaku didalam masyarakat. Sosiolog telah berargumen bahwa peningkatan media sosial telah menghubungkan orang sedemikian rupa sehingga melemahkan hubungan sosial antar orang yang berdekatan secara fisik.⁴⁹ Perilaku yang terjadi dalam masyarakat kota merupakan akibat dari kesibukan masyarakat kota yang cukup tinggi. Kesibukan inilah yang membuat penggunaan *online dating* dalam masyarakat kota semakin diminati karena sifatnya yang fleksibel dan *limitless*.

Intelligentia - Dignitas

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 43

Skema 1. 4 *Online Dating* di Masyarakat Perkotaan



Hubungan antara makna dan rasionalitas sangat erat khususnya dalam konteks perilaku sosial dan pengambilan keputusan. Dalam konteks tindakan sosial rasionalitas berperan sebagai kerangka berpikir yang memungkinkan individu memberikan makna terhadap pilihan dan perilaku yang diambilnya. Makna tidak hadir secara otomatis melainkan dibentuk melalui pertimbangan sadar atas tujuan, manfaat, serta dampak dari suatu tindakan. Oleh karena itu, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, keputusan tersebut bukan hanya hasil dari kebiasaan atau emosi sesaat tetapi merupakan hasil dari proses reflektif yang didasari oleh logika dan kalkulasi pribadi. Dengan demikian rasionalitas tidak

hanya memandu cara bertindak tetapi juga membentuk konstruksi makna di balik tindakan tersebut. Rasionalitas memungkinkan individu menafsirkan realitas secara sadar, bukan semata-mata berdasarkan dorongan insting atau tekanan situasional. Dalam proses ini, individu tidak hanya menjalani pengalaman, tetapi juga memberi bobot makna terhadap pengalaman tersebut melalui pertimbangan logis. Rasionalitas berperan mengarahkan proses ini agar makna yang dihasilkan bukan sekadar respons pasif terhadap lingkungan, tetapi refleksi dari pilihan sadar dan strategi hidup yang dipilih secara aktif oleh individu.

Penggunaan *online dating* dalam masyarakat modern mencerminkan proses rasional yang tidak bersifat instan atau emosional semata, tetapi melalui pertimbangan yang sadar dan logis. Individu yang memilih untuk bergabung dalam platform digital semacam Tinder sebenarnya sedang menjalani proses pemaknaan yang kompleks terhadap kebutuhan sosialnya. Pilihan tersebut lahir dari kalkulasi pribadi yang mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, serta peluang interaksi yang lebih luas dibandingkan dengan cara konvensional. Di balik interaksi yang tampak sederhana seperti menggeser layar ke kanan atau kiri, tersimpan proses internalisasi nilai, harapan, dan perhitungan manfaat pribadi.

Pengguna secara aktif mempertimbangkan apakah individu tersebut berpotensi memenuhi kebutuhan emosional, sosial, atau bahkan eksistensialnya. Lebih jauh, rasionalitas ini tidak hanya hadir dalam tahap seleksi awal, tetapi juga dalam kelanjutan interaksi. Misalnya, saat pengguna memutuskan untuk melanjutkan percakapan, mengatur pertemuan tatap muka, atau menghentikan komunikasi, semuanya dilakukan dengan menimbang relevansi dan kontribusi

relasi tersebut terhadap tujuan interpersonalnya. Proses ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem digital, cinta dan hubungan tidak kehilangan dimensi pertimbangan rasional, justru semakin memperlihatkan bagaimana individu mengelola makna personal secara terstruktur.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini disusun untuk menjelaskan secara rinci langkah-langkah ilmiah yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna subjektif dari tindakan *online dating* sebagai bagian dari gaya hidup perkotaan. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat memahami secara mendalam pengalaman enam pengguna aktif Tinder di Rawamangun dalam konteks pilihan rasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-struktural dan observasi partisipatif terbatas. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk menggali proses pengambilan keputusan yang rasional dalam ranah relasi digital secara kontekstual dan reflektif.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Seperti yang dijelaskan oleh John W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.⁵⁰ Kasus yang diangkat peneliti pada penelitian kali ini adalah

⁵⁰ Lima, Willy, & Newell-McLymont, Enid F, 2021, Qualitative Research Methods: A Critical Analysis. *International Journal of Engineering and Management Research*. Volume-11, Issue-2, hlm. 189

konstruksi makna *online dating* di masyarakat perkotaan Pada Masyarakat Kota. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵¹ Data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam menganalisis data dan bersumber strategi penelitian yang berbeda.⁵²

Penelitian kualitatif menurut John W. Creswell adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami suatu makna dalam sejumlah individu ataupun dari sekelompok orang yang sumbernya berasal dari suatu masalah sosial. Sedangkan metode studi kasus menurut John W. Creswell adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi suatu kejadian, peristiwa, program dan aktivitas secara lebih mendalam terhadap individu atau kelompok. Oleh karena itu jenis penelitian studi kasus ini sesuai sebagai metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam untuk konstruksi makna *online dating* di masyarakat perkotaan.

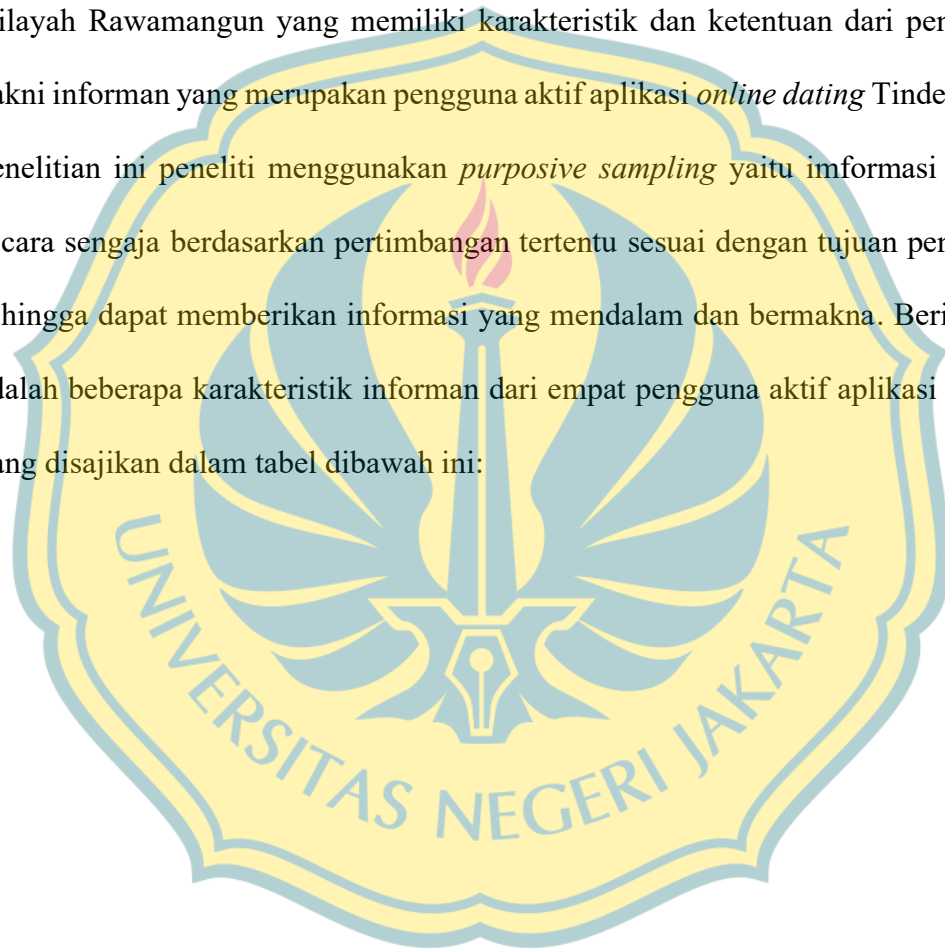
1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian menjadi salah satu bagian penting dalam proses penelitian. Subjek penelitian atau informan adalah suatu individu atau

⁵¹ Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 12

⁵² John W Creswell, 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar, hlm. 32

organisme yang akan dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data dalam menjelaskan data yang ada di lapangan. Adapun dalam penelitian ini, subjek penelitian peneliti berjumlah enam orang pengguna online dating khususnya aplikasi Tinder dengan berbagai latar belakang yang berada di wilayah Rawamangun yang memiliki karakteristik dan ketentuan dari penelitian yakni informan yang merupakan pengguna aktif aplikasi *online dating* Tinder. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu informasi dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam dan bermakna. Berikut ini adalah beberapa karakteristik informan dari empat pengguna aktif aplikasi Tinder yang disajikan dalam tabel dibawah ini:



Intelligentia - Dignitas

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan

Posisi Subjek	Nama Informan	Karakteristik	Target Informasi
6 Pengguna aktif aplikasi online dating Tinder	1. Andhika	Laki-laki, 25 tahun, karyawan swasta, belum menikah	1. Deskripsi online dating
	2. Nurul	Perempuan, 24 tahun, mahasiswa, belum menikah	2. Latar belakang atau alasan menggunakan aplikasi Tinder
	3. Miftah	Perempuan, 27 tahun, barista, belum menikah	3. Usia pengguna Tinder
	4. Rana	Perempuan, 23 tahun, mahasiswa, belum menikah	4. Tujuan aktif bermain Tinder
	5. Fathan	Laki-laki, 25 tahun, pegawai swasta, belum menikah	5. Memahami algoritma Tinder dalam menyesuaikan preferensi dan minat pengguna (profil pengguna dan informasi pengguna) dan lokasi (kesesuaian jarak)
	6. Bima	Laki-laki, 24 tahun, mahasiswa, belum menikah	6. Pola penggunaan Tinder
			7. Dampak sebagai pengguna aktif aplikasi Tinder (positif dan negatif)

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di daerah Rawamangun, Jakarta Timur. Penelitian dilaksanakan baik secara langsung dengan mewawancarai informan dengan membuat janji bertemu dan juga dilaksanakan secara online baik itu melalui *whatsapp* dan *video conference*. Penelitian juga dilakukan ketika terjadinya praktik hubungan sosial ketika beberapa informan sedang menggunakan aplikasi Tinder ketika sedang bertemu dengan peneliti. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara intensif pada bulan Januari sampai dengan Juli 2025.

1.7.4 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pengamat, perencana, dan pengumpul data yang kemudian akan menganalisis keseluruhan data yang telah didapatkan dari beberapa informan dan melaporkan hasil penelitian. Peneliti dalam penelitian partisipatoris ini sebagai fasilitator sekaligus kolaborator aktif dalam proses penggalian data dan harus dapat membangun rasa kedekatan dengan para informan guna mendapatkan informasi secara detail. Peneliti melakukan komunikasi yang intens dengan informan baik secara langsung maupun secara *online*.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan observasi secara langsung dan tidak langsung (*online*). Observasi secara langsung dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi langsung lokasi yang telah ditentukan bersama dengan informan guna melakukan penggalian informasi dan peneliti mengetahui cara kerja aplikasi *online* dating Tinder. Selain observasi secara langsung, pengumpulan data atau observasi juga dilakukan secara *online* yaitu dengan menggali informasi dari informan dengan cara mewawancarai informan melalui *chatting* dan *video call*.

B. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti yang bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam dan beragam dari informan dengan cara melakukan percakapan tertentu oleh pewawancara yang memberikan berbagai pertanyaan dan informan terwawancara

yang akan menjawab pertanyaan pewawancara. Wawancara dapat dilakukan secara *face-to-face* atau berhadapan langsung dengan informan ataupun secara tidak langsung. Peneliti melakukan wawancara yang sifatnya terbuka yang memberikan peluang untuk informan dalam menyampaikan informasi dan berargumen dengan tidak membatasi jawaban pada lingkup kata iya atau tidak saja. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan adalah teknik wawancara mendalam semi terstruktur dengan berbagai kerangka pertanyaan yang telah disiapkan untuk ditanyakan dan dapat berkembang sedemikian rupa agar peneliti mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai konstruksi makna online dating sebagai budaya gaya hidup masyarakat kota.

Tahapan awal peneliti melakukan wawancara dengan para informan dilakukan dengan berkomunikasi melalui obrolan ringan sebagai pembuka wawancara untuk saling mengenal dan membangun kedekatan baik dengan para informan. Wawancara secara mendalam dilakukan kepada pengguna aktif online dating aplikasi Tinder. Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan mengacu pada pedoman pertanyaan yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan secara tidak langsung atau *online* dilakukan oleh peneliti melalui *chatting* dengan pengguna aktif Tinder dan *video conference* dengan melakukan *video call* agar dapat mengetahui ekspresi dari respon informan.

C. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Dokumentasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data yang ditujukan kepada informan atau subjek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah data tambahan yang diperlukan oleh peneliti sebagai data sekunder dalam

penelitian yang berisi foto, catatan selama penelitian, rekaman, arsip serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai bahan penunjang atas pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mendokumentasikan segala peristiwa secara terbuka selama proses observasi dan wawancara dengan informan dengan cara mengambil foto, rekaman, dan catatan penelitian.

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara meninjau berbagai pustaka di perpustakaan dan pengumpulan sumber bahan bacaan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Studi kepustakaan menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena memberikan informasi mengenai topik penelitian. Sumber bahan bacaan dalam studi kepustakaan peneliti dapat berupa *e-book*, jurnal penelitian, artikel-artikel, tesis dan disertasi yang berbentuk *pdf* ataupun berbentuk fisik.

D. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk validitas data penelitian. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda seperti teknik wawancara, observasi, atau dokumentasi.⁵³ Peneliti melakukan triangulasi data guna mengetahui keakuratan data yang diperoleh sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahan dan kredibilitasnya. Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan kesiuruhan data yang didapat

⁵³ Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 271

oleh peneliti dari beberapa informan dan dibandingkan dengan situasi penelitian dan beragam sumber dokumen yang terkait dengan topik penelitian.

Fungsi utama triangulasi data adalah memvalidasi hasil wawancara sebagai data yang diperoleh dari subjek penelitian yang sifatnya netral. Peneliti melakukan triangulasi data kepada hasil data yang diperoleh dari informan kunci dengan melakukan wawancara kepada informan lainnya yang berbeda sebagai subjek penelitian peneliti yang hasilnya akan dibandingkan dari berbagai sumber agar hasil data akurat. Proses pencarian informasi dari informan dihentikan jika seluruh varian atas informasi yang terkait dengan topik penelitian ini dirasa cukup mewakili permasalahan yang sedang diteliti. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari keenam informan pengguna Tinder, dengan observasi langsung berupa interaksi langsung pada penggunaan aplikasi Tinder dan mantan pengguna Tinder. Pendekatan triangulasi ini digunakan tidak hanya untuk menguji keabsahan data, tetapi juga untuk memperkaya analisis agar hasil penelitian lebih komprehensif dan bermakna.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut John W. Tukey adalah merupakan sebuah prosedur dalam menganalisis data, teknik-teknik untuk menginterpretasikan hasil-hasil dari analisis, serta di dukung oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis tersebut menjadi lebih mudah, lebih tepat, dan juga lebih akurat.⁵⁴ Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan sejak awal

⁵⁴ Jogiyanto Hartono, 2018, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: Andi, hlm. 193-194

proses pengumpulan data. Analisis ini bersifat siklikal, di mana peneliti terus-menerus meninjau dan menafsirkan data secara berulang guna menggali makna yang tersembunyi dan membangun pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data merupakan proses yang melibatkan pengkajian, pengelompokan, penyusunan secara sistematis, penafsiran, dan pembuktian data dengan tujuan agar suatu fenomena dapat dipahami serta memiliki makna secara sosial, akademik, dan ilmiah. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis kualitatif. Proses ini mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara berurutan seiring berjalannya episode-episode analisis.⁵⁵

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dibuat oleh peneliti untuk menjelaskan alur dari penelitian ini yang bertujuan memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, BAB I Pendahuluan, BAB II dan BAB III Hasil Temuan, BAB IV Analisa Hasil Temuan, dan BAB V Penutup. Adapun uraian pembagian bab dalam penelitian sebagai berikut:

BAB I, berisi latar belakang penelitian dalam melihat permasalahan penelitian sebagai fokus utama penelitian diadakan, pemaparan permasalahan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan

⁵⁵ Miles, Matthew B, 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third Edition)*, London: SAGE Publication, hlm. 9

penelitian sejenis sebagai literatur pendukung dalam penelitian ini, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, berisi pemaparan mengenai deskripsi pengantar, gambaran umum lokasi penelitian, profil informan, perkembangan aplikasi *online dating* Tinder, aplikasi Tinder, algoritma Tinder, kelebihan dan kekurangan aplikasi Tinder.

BAB III, pada bab ini peneliti memaparkan pengantar, pola penggunaan aplikasi *online dating* di masyarakat kota, dinamika dalam interaksi dalam *online dating* dampak Tinder dalam kehidupan sehari-hari.

BAB IV, pada bab ini peneliti membahas mengenai temuan hasil di lapangan dengan mengaitkan pada teori rasionalitas dan konsep yang telah dipaparkan pada kerangka konseptual yang berkaitan dengan *online dating* sebagai budaya masyarakat kota, analisis konstruksi makna Tinder sebagai sarana pilihan rasional, rasionalitas dalam penggunaan Tinder, konteks sosial perkotaan dan rasionalisasi kolektif, interaksi virtual dan nyata, refleksi pendidikan.

BAB V, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari hasil penelitian ini.

Intelligentia - Dignitas